

PERAN PENGELOLAN KELAS DALAM KEMAMPUAN REGULASI DIRI PADA SISWA SELAMA DI KELAS

Berliana Henu Cahyani

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ABSTRACT

The study aims at understanding the role of classroom management in student's regulation during the class. The Research subject involves four, ten years male and female Elementary student's. Based on the data analysis, it can be concluded that the self regulation of the students during the class consist of ability to focus, ability to find instruction, ability to monitor, ability to be involved actively in class and metacognitive talk. The classroom management consist of ability to get students involve actively, ability in managing the class distraction and ability to manage time efficiently.

Key words: *Self regulation, Classroom Management.*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelola kelas dalam regulasi diri siswa selama di kelas. Subjek penelitian ini terdiri atas empat siswa Sekolah Dasar berusia 10 tahun berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa regulasi diri selama di kelas terdiri dari: kemampuan memperhatikan, kemampuan mencari instruksi, kemampuan monitoring, kemampuan keterlibatan dalam kelas dan *metacognitive talk*. Pengelolaan kelas terdiri dari: kemampuan melibatkan siswa secara aktif, kemampuan dalam mengelola gangguan di kelas dan penggunaan waktu belajar yang efisien.

kata kunci: Regulasi Diri, Manajemen Kelas.

PENDAHULUAN

Anak usia sekolah berdasarkan tahap perkembangan Erikson, sudah memiliki perasaan kemampuan, rajin dan mau berusaha (Monks, Knoers, Haditono, 2004). Berdasarkan tahap perkembangan Havigurst, anak sekolah sudah mulai bisa membaca, menulis, berhitung dan belajar pengertian kehidupan sehari-hari (Monks, Knoers, Haditono, 2004). Beberapa tahap perkembangan anak tersebut, dapat mengalami hambatan apabila kurang mendapatkan perhatian dari lingkungan sekitarnya. Bandura, menyebutkan bahwa perilaku dapat bergantung pada pengaruh orang lain dan kondisi stimulus (Syah, 1997). Perilaku anak dalam perkembangannya dapat berperan dalam pencapaian masa depan. Bentuk upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai masa depan adalah ketika dalam proses belajar.

Regulasi diri sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar (Winne, 1997). Perilaku manusia sebagian dari regulasi diri dan standar perilaku menjadi dasar dari penilaian diri (Hergenhahn dan

Olson, 1997). Belajar merupakan bentuk perilaku yang dapat dicapai melalui proses akademik. Menurut Zimmerman dan Martinez, anak yang sukses secara akademik mampu mengatur dirinya dengan memonitor dan menyesuaikan diri selama di kelas (Stright, Dkk. 2001). Proses perkembangan Regulasi diri pada anak terjadi ketika berinteraksi dengan lingkungannya (Tharp dan Gallimore, 1988 dalam Stright, Dkk. 2001). Sekolah dan peran guru adalah salah satu lingkungan yang berpengaruh terhadap regulasi diri pada anak selama di kelas. Guru berperan dalam menentukan suasana ketika berada di kelas, khususnya keadaan siswa selama berada di kelas dalam mengikuti kegiatan belajar, (Arikunto, 1996).

Penelitian ini dilakukan di SD Yogyakarta Montessori yaitu salah satu sekolah menerapkan metode *child center learning*, dimana siswa belajar secara individual dan sesuai dengan fase masing-masing anak. Kemandirian diri dalam bekerja dalam kelas atau

regulasi diri pada siswa memegang peranan yang sangat penting, siswa harus mampu mengatur dirinya sendiri untuk bekerja seperti menghitung, menulis dan menggali ilmu dan belajar di dalam kelas, Montessori (Montessori, 2004). Sistem Montessori ini merupakan keterampilan dan strategi dalam regulasi diri sangat penting dan dimanfaatkan dalam hubungan sosial serta dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran mandiri adalah fungsi keterampilan dan kemauan individu. Konsep pembelajaran mandiri dipandang sebagai mekanisme untuk membantu menjelaskan perbedaan prestasi antara siswa dan sebagai sarana untuk meningkatkan prestasi. Keterampilan belajar mandiri dan strategi memiliki tujuan ganda yang membedakan antara individu yang berkaitan dengan prestasi akademik sementara juga meningkatkan hasil prestasi akademik.

Kemampuan regulasi diri tidak dapat berkembang dengan sendirinya, diperlukan lingkungan yang kondusif agar anak dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri. Salah satu

yang berperan adalah pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru ketika proses belajar mengajar di kelas. Pengelolaan kelas adalah tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas, tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain, serta penggunaan waktu yang efisien (Djiwandono, 2002). Pengelolaan kelas yang efektif dapat berperan dalam regulasi diri siswa selama di kelas. Uraian seperti yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa guru sangat berperan terhadap regulasi diri siswa selama di kelas karena guru berperan menentukan suasana ketika di kelas selama kegiatan belajar mengajar.

Regulasi diri adalah suatu kemampuan yang dimiliki manusia berupa kemampuan berfikir, dan dengan kemampuan itu mereka dapat memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Regulasi diri adalah proses yang terjadi dalam individu yang tidak dipengaruhi pengaruh eksternal atau pengawasan dan merupakan tindakan yang dilakukan

dengan maksud untuk mencapai tujuan. Penetapan tujuan dan penilaian diri merupakan unsur yang esensial untuk memperoleh hasil yang bernilai tinggi dalam setiap bidang usaha. Regulasi diri merupakan sikap yang optimis terhadap prestasi, reaksi dalam diri, keyakinan diri dan minat. Teknik regulasi diri terdapat dalam diri internal individu. Regulasi diri tersebut sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar (Winne, 1997).

Self regulation atau regulasi diri merupakan suatu proses sistem menggunakan informasi tentang kondisi saat ini untuk mengubah keadaan. *Self regulation* atau regulasi diri adalah bagaimana diberikannya kontrol atas orang itu atau tanggapan sendiri sehingga untuk mengejar tujuan dan memenuhi standar. Regulasi diri merupakan proses kepribadian yang penting dimana orang berusaha untuk melakukan kontrol atas pikiran, perasaan, impuls dan selera, dan pertunjukan tugas. Kapasitas manusia untuk regulasi diri tampaknya jauh lebih luas daripada apa yang ditemukan pada hewan, yang mungkin menunjukkan bahwa evolusi tekanan

yang dipandu pemilihan sifat yang membentuk manusia alam, seperti partisipasi dalam kelompok budaya, menemukan regulasi diri menjadi sangat adaptif dan kuat. Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan untuk membentuk perilaku dalam mencapai suatu tujuan.

Regulasi diri seseorang meliputi beberapa aspek yaitu (Straight, 2001): pertama, kemampuan memperhatikan adalah kemampuan anak untuk memperhatikan guru dalam memberikan instruksi atau penjelasan. Kedua, kemampuan mencari instruksi adalah kemampuan anak untuk mencari informasi atau bertanya pada guru atau teman. Ketiga, kemampuan dalam monitoring adalah kemampuan anak untuk memeriksa, menemukan kesalahan, mengoreksi dan menyusun strategi. Keempat, kemampuan keterlibatan dalam kelas adalah kemampuan anak untuk ikut berperan secara aktif didalam kelas, termasuk berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman. Kelima, *Metacognitive talk* adalah kemampuan anak untuk bercerita dan

memaparkan tentang pendapat dan caranya berfikir. Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek regulasi diri siswa selama di kelas adalah kemampuan siswa dalam mengatur dirinya sendiri untuk mengikuti kegiatan belajar selama di kelas yang terdiri dari kemampuan memperhatikan instruksi, mencari instruksi, kemampuan monitoring, kemampuan untuk berperan aktif dan kemampuan untuk memaparkan pendapat. Sedangkan menurut faktor-faktor regulasi diri ada dua (Rahma, 2011), yaitu:

Faktor Eksternal dalam Regulasi Diri. Faktor-faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara. Pertama, faktor-faktor eksternal adalah standar untuk mengevaluasi perilaku sendiri. Standar itu tidak hanya berasal dari dorongan internal saja akan tetapi juga berasal dari faktor-faktor lingkungan, yang berinteraksi dengan faktor pribadi yang juga berperan dalam membentuk standar evaluasi dalam diri anak. Anak-anak belajar dari orang-orang disekelilingnya, teman, guru dan orang tua. Anak-anak belajar mengenai perilaku baik buruk, perilaku yang

dikehendaki atau tidak dikehendaki. Dalam pergaulan yang luas, anak dapat mengembangkan standar yang dapat dipakai untuk menilai prestasi diri atau mengevaluasi diri. Kedua, faktor-faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk *reinforcement* atau penguatan. Hadiah dari dalam atau instrinsik tidak dapat selalu memuaskan manusia yang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan luar atau eksternal. Standar perilaku biasanya bekerja sama dan saling berkaitan, dimana ketika anak dapat mencapai standar perilaku tertentu maka butuh penguatan agar perilaku semacam itu diulang kembali.

Faktor Internal dalam Regulasi Diri, faktor eksternal dan faktor internal berhubungan saling timbal balik dalam regulasi diri sendiri. Tiga bentuk pengaruh internal regulasi diri. Pertama, Observasi diri (*self-observation*), individu harus mampu memonitoring performansinya, walau tidak sempurna dan tidak akurat karena individu cenderung menilai beberapa aspek perilakunya dan mengabaikan perilaku yang lainnya. Yang menjadi

pusat perhatian biasanya yang sesuai dengan konsep dirinya saja.

Kedua, proses penilaian perilaku (*judgement process*). Proses penilaian perilaku adalah suatu proses dalam melihat kesesuaian perilaku dengan standar pribadi, membandingkan perilaku dengan norma standar perilaku orang lain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas dan penyempurnaan performansi. Standar pribadi berasal dari pengalaman-pengalaman mengamati model yaitu orang tua atau guru, dan menginterpretasikan penguatan dari performansi diri. Berdasarkan sumber model dan performansi yang mendapat penguatan, maka proses kognisi menyusun ukuran-ukuran atau norma yang sifatnya sangat pribadi karena ukuran tersebut tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Sebagian besar aktivitas hams dinilai dengan membandingkannya dengan ukuran eksternal, bisa berupa norma standar, perbandingan sosial, perbandingan dengan orang lain atau perbandingan kolektif. Dari aktifitas yang dilakukan, perlu ada evaluasi performa dengan membuat perbandingan dengan standar

acuan selain standar pribadi. Selain dari dua standar tadi, proses penilaian juga bergantung pada keseluruhan nilai yang diperoleh dari sebuah aktifitas. Pada akhirnya, regulasi diri juga tergantung pada cara mencari penyebab-penyebab perilaku demi kesempurnaan performa.

Ketiga, proses respon diri (*self-response*). individu pada akhirnya berdasarkan pengamatan dan *judgment*, individu mengevaluasi diri sendiri dan memberi hadiah atau menghukum dirinya sendiri, respon yang diberikan dapat respon positif atau pun negatif yang tergantung pada bagaimana perilaku ini diukur dan standar apa pribadinya. Bandura percaya bahwa manusia menggunakan strategi reaktif dan proaktif dalam mengatur dirinya. Yang dimaksud mengurangi mereduksi pertentangan antara pencapaian dan tujuan, dan setelah berhasil menghilangkannya, mereka secara proaktif menetapkan tujuan bam yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi regulasi diri terdapat dua macam yaitu faktor eksternal yang berupa standar untuk mengevaluasi

diri, reinforcement dan faktor internal yang berupa observasi diri, proses penilaian dan reaksi diri.

Pengelolaan kelas adalah tingkah laku guru yang dapat menghasilkan prestasi siswa yang tinggi karena keterlibatan siswa di kelas, tingkah laku siswa yang tidak banyak mengganggu kegiatan guru dan siswa lain, serta penggunaan waktu yang efisien (Djiwandono, 2002). Berikut ini beberapa program yang dapat dilakukan oleh guru dalam melakukan pengelolaan kelas (Djiwandono, 2002) meliputi: tanggung jawab kelompok, program *token reinforcement*, program kontrak (Djiwandono, 2002). Pengelolaan kelas melibatkan guru dalam pengaturan siswa selama berada di kelas, yaitu pengaturan siswa di kelas oleh guru yang sedang mengajar sehingga setiap siswa mendapat pelayanan sesuai dengan kebutuhannya.

Di dalam penciptaan suasana/lingkungan belajar, guru harus mengusahakan agar setiap siswa mendapat pelayanan secara maksimal menurut kebutuhan. Pengelolaan kelas mencakup pengaturan siswa di dalam

kelas dalam hubungan belajar-mengajar. Kegiatan yang dilakukan guru selama di kelas terkait dengan pengelolaan kelas (Arikunto, 1996): Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengelolaan kelas adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas selama kegiatan belajar-mengajar. Berikut ini komponen-komponen dalam pengelolaan kelas (Djiwandono, 2002): Pertama, kemampuan melibatkan siswa secara aktif. Siswa yang aktif belajar hanya mempunyai kesempatan sedikit untuk tidak mengerjakan tugas atau bertingkah laku menyimpang. Memerintahkan siswa untuk tetap melaksanakan tugas adalah aspek penting dalam pengajaran dan pengelolaan kelas. Siswa yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh mata pelajaran yang disampaikan guru, tidak akan melihat keluar jendela, tidak akan meletakkan kepalanya di belakang buku yang dibuka dan ditegakkan. Pengelolaan kelas dan siswa saling berhubungan dalam kegiatan mengajar.

Kedua, kemampuan dalam mengelola gangguan di kelas.

Pengelolaan kelas memusatkan perhatian akan kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang teratur untuk belajar. Guru tidak berhenti mengajar dan siswa juga tidak berhenti belajar. Guru diharapkan dapat mengelola situasi kelas apabila terdapat gangguan atau pelanggaran-pelanggaran kecil yang terjadi selama di kelas.

Ketiga, Penggunaan waktu belajar yang efisien. Penggunaan waktu yang efisien dibutuhkan dalam pengelolaan kelas. Pendekatan yang efisien untuk memaksimalkan penggunaan waktu, seperti: ketika siswa masuk kelas, siswa akan membaca tugas yang telah ditulis guru di papan tulis atau membaca tugas yang diletakkan guru di setiap bangku siswa dan guru berperan menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa secara individual selama yang lain mengerjakan tugas. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pengelolaan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan melibatkan siswa secara aktif, kemampuan mengatasi gangguan di kelas dan kemampuan

dalam penggunaan waktu belajar yang efisien.

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana regulasi diri pada anak selama di kelas? Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap regulasi diri anak selama di kelas? Bagaimana pengelolaan kelas yang dilakukan guru selama di kelas ?

Metodologi

Penelitian dilakukan di SD Yogyakarta Montessori, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Nasution (2003), penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia mereka. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pengelolaan kelas terhadap regulasi siswa selama di kelas.

Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa Sekolah Dasar kelas 3, berjenis kelamin laki laki dan perempuan,

berusia 10 tahun. Kemampuan belajar selama di kelas dari subjek penelitian yaitu: belajar cepat, sedang dan lambat serta siswa dengan kecenderungan aktif hiperatif. Kemampuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru.

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan: Observasi dilakukan untuk pengumpulan data penelitian, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati (Purwandari, 2001). Pengambilan data observasi menggunakan cara *anecdotal record*. Observasi dilakukan terhadap siswa selama mengikuti kegiatan belajar di kelas pada semua mata pelajaran untuk mengetahui kemampuan regulasi diri selama di kelas dan dilakukan kepada guru untuk mengetahui pengaturan kelas selama mengajar di kelas.

Aspek-aspek yang digunakan untuk observasi siswa mengacu dari Stright

(2001) yang meliputi: kemampuan memperhatikan instruksi, kemampuan mencari instruksi, kemampuan dalam monitoring, keterlibatan di dalam kelas, *metacognitive talk*. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengamati perilaku guru selama melakukan pengelolaan kelas dalam kegiatan belajar mengajar meliputi: kemampuan melibatkan siswa secara aktif, kemampuan dalam mengelola gangguan di kelas, penggunaan waktu belajar yang efisien.

Wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan dan memperoleh pengetahuan tentang makna-makna latihan yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti (Purwandari, 2001). Pedoman wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan kepada siswa, orangtua dan guru.

Aspek-aspek yang digunakan untuk wawancara siswa meliputi: kemampuan memperhatikan instruksi, kemampuan mencari instruksi, kemampuan dalam monitoring, keterlibatan di dalam kelas, *metacognitive talk*. Aspek-aspek yang digunakan untuk wawancara dengan meliputi: kemampuan melibatkan siswa

secara aktif, kemampuan dalam mengelola gangguan di kelas, penggunaan waktu belajar yang efisien. Wawancara yang dilakukan kepada orangtua dilakukan untuk mengetahui perilaku regulasi diri siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut (Purwandari, 2001): Mencatat bebas hal-hal penting serinci mungkin, mencakup pengamatan objektif terhadap setting, partisipan, atau hal lain yang terkait; mendokumentasikan secara lengkap dan rapi data yang terkumpul, proses pengumpulan data maupun strategi analisisnya; memanfaatkan langkah-langkah dan proses yang diambil penelitian sebelumnya sebagai masukan dari peneliti; menyertakan orang-orang yang dapat berperan memberikan saran terhadap analisis yang dilakukan peneliti; memahami pola dan kecenderungan data yang sudah diidentifikasi; melakukan pengecekan dan pengecekan kembali dari analisis data; dan melakukan triangulasi data menggunakan sumber-sumber data yang berbeda, triangulasi peneliti menggunakan beberapa

perspektif yang berbeda, triangulasi teori menggunakan beberapa perspektif yang berbeda untuk meneliti hal yang sama, triangulasi metodologis menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti hal yang sama.

Prosedur yang digunakan dalam analisis data penelitian ini, yaitu, organisasi data, koding dan analisis tematik (Purwandari, 2001).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 1 Mei sampai dengan 10 Mei 2012 dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion*. Observasi dilakukan oleh 5 observer, yaitu tiga mahasiswa semester akhir yang sudah lulus mata kuliah observasi dan wawancara, satu sarjana psikologi dan peneliti. Jadwal penelitian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Tanggal	Keterangan
1	1 Mei 2012	Observasi mata pelajaran PKN
2	1 Mei 2012	Observasi mata pelajaran Science
3	1 Mei 2012	Observasi mata pelajaran Matematika
4	1 Mei 2012	Observasi mata pelajaran Agama Kristen
5	4 Mei 2012	Wawancara dengan guru
6	4 Mei 2012	FGD dengan siswa
7	7 Mei 2012	Observasi mata pelajaran Bahasa Indonesia
8	7 Mei 2012	Observasi mata pelajaran Physical Geography
9	10 Mei 2012	Observasi mata pelajaran Health Sciene
10.	10 Mei 2012	Observasi mata pelajaran Bahasa Jawa
11.	10 Mei 2012	Observasi mata pelajaran Bahasa Inggris

Focus group discussion (FGD) Data dilakukan kepada subjek penelitian dilakukan kepada subjek penelitian yang terdiri dari empat siswa. informan yang terdiri dari empat siswa. Wawancara dilakukan kepada empat selengkapnya dapat dilihat pada guru, yaitu Informan 1, Informan 2, Wawancara dilakukan kepada empat Informan 3 dan Informan 4. tabel 2.

Tabel 2
Data Subjek Penelitian dan Informan

No.	Nama	Jenis kelamin	Keterangan
1.	Subjek 1 (P)	Perempuan	Kelas 3 SD
2.	Subjek 2 (S)	Perempuan	Kelas 3 SD
3.	Subjek 3 (K)	Laki-laki	Kelas 3 SD
4.	Subjek 4 (B)	Laki-laki	Kelas 3 SD
5.	Informan 1 (W)	Perempuan	Guru Kelas
6.	Informan 2 (D)	Perempuan	Guru Kelas
7.	Informan 3 (Ba)	Perempuan	Guru Kelas
8.	Informan 4 (N)	Laki-laki	Guru Kelas
9.	Informan 5 (Do)	Laki-laki	Guru Bahasa Inggris

No.	Nama	Jenis kelamin	Keterangan
10.	Informan 6 (Ay)	Laki-laki	Guru Bahasa Jawa
11	Informan 7 (Kr)	Perempuan	Guru Agama Kristen
12.	Informan 8 (AK)	Perempuan	Guru Agama Katholik
13.	Informan 9 (Al)	Perempuan	Guru Agama Islam

Berikut ini penjelasan dari aspek-aspek regulasi diri hasil dari penelitian: Pertama, kemampuan memperhatikan instruksi. Subjek 1 dan subjek 2 tampak mendengarkan penjelasan guru dan mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga mampu mengerjakan tugas dengan baik. Subjek 3 tampak terkadang kurang memperhatikan. Subjek 3 ditegur guru ketika tidak memperhatikan penjelasan karena subjek 3 memiliki kemampuan konsentrasinya yang mudah terganggu. Subjek 3 pernah menangis ketika tidak paham dengan materi yang dijelaskan guru selama di kelas. Subjek 4 mau mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru selama di kelas, namun subjek 4 terkadang tidak memperhatikan penjelasan guru karena terkadang mengajak temannya berbicara dan konsentrasinya mudah terganggu.

Kedua, kemampuan mencari instruksi. Subjek penelitian akan

berusaha mencari bantuan kepada pihak lain yaitu guru dan teman untuk menyelesaikan tugasnya. Subjek 1 dan subjek 2 dalam mencari instruksi berusaha mencari bantuan kepada guru atau temannya dalam memahami tugas dan menjawab pertanyaan dari guru. Subjek 3 lebih mementingkan melakukan aktivitas lainnya atau berbicara dengan temannya. Subjek 3 bertanya kepada guru hanya ketika mengalami kesulitan dan subjek 3 tidak bertanya kepada teman lainnya. Subjek 4 cenderung tidak memperhatikan penjelasan guru. Subjek 4 konsentrasinya mudah terganggu sehingga tidak berusaha mencari bantuan kepada guru atau teman lainnya untuk memahami tugas yang diberikan guru.

Ketiga, kemampuan dalam monitoring. Subjek 1 dan Subjek 2 melakukan monitoring dengan cara mengecek dan mengoreksi hasil tugasnya. Subjek 1 berusaha memperbaiki tugas yang dikerjakan

ketika jawabannya ada yang tidak benar dan mengerjakannya dengan teliti. Subjek terkadang memperlihatkan hasil tugasnya kepada teman yang duduk disebelahnya dan melihat hasil tugas temannya. Perilaku subjek 1 dan 2 berbeda dengan subjek 3 yang terkadang tidak mengecek tugasnya karena lebih mementingkan melakukan aktivitas lainnya atau berbicara dengan teman lainnya. Subjek 3 akan mengecek tugasnya dengan dipandu dan dipantau oleh guru dan berusaha untuk mencari buku. Subjek 4 melakukan monitoring untuk mengecek tugasnya, tetapi cenderung lebih mementingkan melakukan aktivitas lainnya, yaitu berbicara dengan teman lainnya. Perilaku yang paling berbeda dengan subjek lainnya, yaitu subjek 4 meninggalkan kelas ketika salah mengerjakan tugasnya.

Keempat, keterlibatan di dalam kelas. Subjek 1 dan Subjek 2 tampak aktif selama mengikuti pelajaran di kelas. Subjek 1 berpartisipasi menjawab pertanyaan dan melakukan elaborasi dengan menambahkan informasi selama proses diskusi. Subjek 4 juga tampak aktif

berpartisipasi menjawab pertanyaan, namun subjek 4 hanya kadang-kadang saja untuk melakukannya. Subjek 4 menjadi tampak tidak aktif dalam diskusi karena subjek 4 lebih mementingkan melakukan aktivitas lainnya. Berbeda halnya dengan Subjek 1 yang akan tunjuk jari ketika ingin menyampaikan pendapatnya.

Subjek 1 dan Subjek 2 dapat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan guru. Subjek 1 bersedia membantu temannya yang tidak mengerti. Perilaku tersebut berbeda dengan subjek 3 yang lambat dalam memberikan respon ketika diskusi. Subjek 3 cenderung tidak terlibat dalam diskusi. Subjek 3 akhirnya hanya diam ketika diberikan pertanyaan oleh guru dan terkadang tampak kebingungan dalam menjawab pertanyaan. Subjek 3 juga tampak lambat ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Metacognitive Talk. Subjek penelitian rata-rata memiliki kemampuan menyampaikan pendapatnya, meskipun terkadang pasif dan harus diminta oleh guru. Subjek 1, Subjek 2 dan Subjek 4 berusaha

menyampaikan idenya ketika proses belajar sedang berlangsung. Subjek 1 tampak lebih aktif dalam memberikan idenya dibandingkan dengan subjek lainnya, sedangkan Subjek 4 terkadang tidak berinisiatif untuk menyampaikan idenya. Lain halnya dengan Subjek 3 cenderung pasif dan Subjek 3 tidak berpendapat karena subjek 3 hanya akan berpendapat ketika disuruh oleh guru. Hal tersebut dapat terjadi karena Subjek 3 hanya mau berbicara untuk menyampaikan pendapatnya tergantung suasana hatinya dan tema cerita yang sesuai dengan dirinya.

Regulasi diri pada anak selama di sekolah dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat sekolah, salah satunya yaitu pengelolaan kelas. Guru berperan dalam mengelola kelas, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa selama di kelas. Pengelolaan kelas yang baik adalah pengelolaan kelas yang meliputi tiga indikator yaitu: kemampuan dalam melibatkan siswa, kemampuan dalam mengatasi gangguan di kelas dan kemampuan dalam mengelola waktu secara efisien. (Djiwandono, 2012).

Hasil penelitian dapat ditemukan 19 sub kategori dari masing-masing aspek dari pengelolaan kelas, berikut ini penjelasan dari masing-masing aspek tersebut:

Kemampuan melibatkan siswa secara aktif. Guru berperan dalam melibatkan siswa, karena dalam regulasi diri guru dapat berperan sebagai faktor eksternal, guru memberikan standar dan memberikan *reinforcement* (Rahmah, 2012). Hal tersebut tampak dari hasil penelitian, bahwa guru memberikan standar perilaku ketika melibatkan siswa di dalam kelas dengan melibatkan siswa untuk mengerjakan tugas dan memperhatikan siswa yang kurang memperhatikan atau siswa yang lambat dalam merespon tugas. Setiap guru berusaha untuk melibatkan siswa untuk aktif selama di kelas. Informan 1 berusaha mengingatkan siswa siswa agar mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung selama di kelas.

Informan 1 dan Informan 2 berperan sebagai fasilitator ketika mengajar di kelas dan ketika diskusi berlangsung, begitu pula dengan Informan 5 yang berperan sebagai

narasumber ketika proses diskusi berlangsung. Informan 1 memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk dapat aktif di kelas, sedangkan Informan 3 juga melibatkan siswa untuk aktif berpendapat. Informan 7 berusaha mendorong siswa untuk mau bertanya tentang materi yang dijelaskan.

Informan 1 akan menghampiri siswa yang diam agar turut serta aktif. Proses tanya jawab dilakukan selama kegiatan belajar dan diskusi, hal itu dilakukan oleh setiap informan. Ketika menemui siswa yang memberikan pertanyaan di luar tema pelajaran, maka informan 4 akan menunda menjawab pertanyaan tersebut di lain waktu. Namun hal berbeda ditemui dari Informan 5 yang tampak kurang mampu melibatkan siswa secara aktif karena cenderung lebih memperhatikan siswa tertentu dan hanya menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.

Selama melibatkan siswa untuk aktif di kelas ditemukan pula siswa yang memiliki daya paham lemah. Informan 4 berusaha memberikan pemahaman secara berulang ketika

menemui siswa yang memiliki daya paham lemah. Langkah yang dilakukan Informan 4 menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa tersebut. Begitu pula ketika menemui siswa yang cenderung berkebutuhan khusus, Informan 4 akan menerapkan *individual learning* dan memberikan *reinforcement* positif.

Perilaku yang berbeda ditunjukkan oleh informan 3 dan Informan 9. Informan 3 selama proses belajar berusaha melibatkan siswa untuk aktif di kelas melalui kegiatan praktek berksperimen dan persentasi. Informan 3 mendorong siswa untuk mengecek tugasnya dan melakukan tanya jawab terkait materi yang diberikan. Informan 3 akan menunjuk siswa untuk terlibat dalam menjawab pertanyaan, sedangkan Informan 9 melibatkan siswa untuk aktif dengan cara mengajak siswa bernyanyi, menghafal dan tanya jawab.

Kemampuan mengatasi gangguan di kelas. Informan 1 berusaha memberikan dorongan kepada siswa yang terlambat dalam mengerjakan tugasnya. Informan 1 dan Informan 5 akan menatap dan memberikan

gelengan kepala sebagai bahasa isyarat. Informan 5 dan Informan 9 memanggil namanya ketika memberikan peringatan kepada siswa yang tampak gaduh. Informan 1 dan Informan 3 dan Informan 4 memberikan nasihat dengan kalimat positif dan tidak memberikan hukuman, begitu pula dengan informan 2 yang memberikan reinforcement positif, sedangkan informan 6 dan Informan memberikan teguran secara lisan.

Semua informan berusaha mengingatkan siswa yang kurang memperhatikan selama di kelas. Cara yang dapat dilakukan adalah menggunakan disiplin jurnal. Informan 1, Informan 5 dan Informan 8 memanggil siswa yang kurang memperhatikan dan melibatkannya dalam menjawab pertanyaan. Begitu pula dengan informan 6 yang menunjuk siswa, sedangkan informan 8 memanggil siswa kemudian memberikan pertanyaan. Informan 2 menggunakan teman sekelas sebagai pengontrol dan menanyakan kebutuhan anak serta penyebab perilakunya. Informan 2 akan berhenti sejenak ketika menemui siswa yang saling berbicara selama proses belajar di

kelas. Hal yang berbeda dilakukan oleh informan 3 yang menggunakan kesepakatan dan memberikan pemahaman kepada siswa.

Kemampuan dalam penggunaan waktu belajar yang efisien. Semua informan berusaha untuk menggunakan waktu belajar secara efisien. Selama penggunaan waktu belajar, informan 1 mereview materi pelajaran 1 dan memberikan waktu kepada siswa untuk membaca materi sebelum guru persentasi. Informan 1 akan mengecek hasil tugas siswa dan menggunakan pendekatan individual ketika mengatasi siswa yang bermasalah. Pendekatan tersebut dilakukan setelah makan siang dan memanggil siswa secara khusus, selain itu informan 1 juga menerapkan aturan yang disampaikan kepada siswa terkait penggunaan waktu. Langkah serupa juga dilakukan informan 2 ketika memanfaatkan waktu selama di kelas. Informan 2 melihat karakter dan kondisi siswa, apabila ditemui siswa yang lambat mengerjakan tugas maka informan 2 akan memberikan pemahaman kembali. Selain itu, informan 2 akan menggabungkan kelas dalam level yang sama. Informan 1 dan

informan 2 memanfaatkan waktu dengan melihat kemampuan dan karakter siswa. Cara yang berbeda dilakukan Informan 3, yaitu menyampaikan kepada siswa batas waktu yang digunakan. Penggunaan waktu juga dilakukan secara tepat sesuai dengan jam pelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh Informan 5, Informan 6 dan Informan 8.

SIMPULAN

Pengelolaan kelas dapat berperan dalam regulasi diri siswa selama di kelas. Hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat sub kategori sebagai berikut:

1. Sub kategori variabel regulasi diri siswa selama di kelas.

Kemampuan memperhatikan instruksi.

Kemampuan memperhatikan instruksi meliputi:

- 1) memperhatikan penjelasan guru,
- 2) tidak memperhatikan penjelasan guru,
- 3) guru menegur ketika siswa tidak memperhatikan,
- 4) terkadang mengajak teman berbicara ketika proses belajar,
- 5) mudah berkonsentrasi,
- 6) sulit

berkonsentrasi, 7) menangis ketika tidak paham materi. Kemampuan mencari instruksi. Kemampuan mencari instruksi meliputi: a) bertanya kepada guru dan teman ketika tidak paham materi, b) tidak bertanya kepada guru dan teman, c) bertanya kepada guru ketika tidak paham materi, d) ingin diperhatikan, e) tidak paham, tidak bertanya.

Kemampuan monitoring.

Kemampuan monitoring meliputi:

- i) mengecek tugas dengan kesadaran sendiri,
- ii) tidak mengecek tugas karena mementingkan melakukan aktiitas lainnya atau berbicara dengan teman,
- iii) memperlihatkan hasil tugas kepada teman,
- iv) mengoreksi tugas dipandu dan dipantau guru,
- v) bertanya kepada guru untuk mengoreksi tugas,
- vi) kadang mengoreksi tugas.

Keterlibatan di dalam kelas.

Keterlibatan di dalam kelas meliputi: (1) aktif menjawab pertanyaan guru, (2) terlibat dalam diskusi, (3) tidak aktif diskusi, (4) menyampaikan ide tapi kurang

lancar, (5) membantu teman yang tidak mengerti, (6) butuh bimbingan guru, (7) lambat mengerjakan tugas, (8) diingatkan guru untuk menyelesaikan tugas.

Metacognitive talk. *Metacognitive talk* meliputi: (a) berusaha menyampaikan ide, (b) aktif memberikan ide, (c) tidak berinisiatif, (d) bercerita ketika diminta guru, (e) Mau bercerita ketika tergantung suasana hati.

2. Variabel Pengelolaan kelas Kemampuan melibatkan siswa secara aktif.

Kemampuan melibatkan siswa secara aktif meliputi: 1) Guru sebagai fasilitator ditunjang alat peraga, 2) eksperimen dan persentasi, 3) menggunakan bahasa yang mudah dipahami, 4) memberikan pemahaman yang berulang bagi siswa yang daya paham lemah, 5) menerapkan individual learning bagi siswa yang cenderung ABK, 6) memberikan reinforcement positif, 7) memberi kesempatan siswa untuk tanya jawab dan melakukan

diskusi, 8) mengajak bernyanyi dan menghafal bersama, 9) memberikan tugas kepada siswa.

Kemampuan dalam mengatasi gangguan di dalam kelas.

Kemampuan dalam mengatasi gangguan di dalam kelas meliputi:

a) mengingatkan dan menasehati siswa dengan kalimat yang positif, b) teman sekelas sebagai pengontrol, c) menggunakan disiplin jurnal, d) memberikan pemahaman dan melakukan kesepakatan, e) tidak memberikan hukuman.

Kemampuan dalam pengelolaan waktu secara efisien. Kemampuan dalam pengelolaan waktu secara efisien meliputi, yaitu: i) memanfaatkan waktu secara efisien, ii) pendekatan individual siswa yang bermasalah dilakukan di luar pelajaran, iii) menggabungkan kelas dalam level yang sama, iv) menerapkan aturan yang disampaikan kepada siswa dalam penggunaan waktu, v) memanfaatkan waktu dengan melihat karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 5.1996. *Pengelolaan kelas dan siswa*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo Persada.
- Djiwandono, E.1., 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana.
- Hergenhahn, B.R. dan Olson, M. 1997. *An Introduction to Theories of Learning. Fifth edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Penguukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P, Haditono, S.R., 2004. Cetakan ke 15. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers.
- Montessori. 2002. *The Absorbent Mind, The method and theory comment*. UK: MPG book limited Bodmin Coonwall.
- Montessori.2004. *The Montessori Method*.UK: Rowma & Little field Publisher.
- Nasution, S., 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Purwandari, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*.
- Rahmah, 2011. *Regulasi diri*. [http://belajarpsikologi.com/macam_macam-metode pembelajaran/](http://belajarpsikologi.com/macam_macam-metode_pembelajaran/). Diakses tanggal 16 Februari 2012
- Stright, Dkk. 2001. *Instruction Begins In The Home: Relations Between Parental Instruction And Children's Self Regulation In The Classroom. Journal of Educational Psychology*. APA. Vol. 93. No. 3, 456 — 466.
- Syah, 1997. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Winne, P.H.. 1997. *Experimenting to Bootstrap Self Regulated Learning. Journal of Educational Psychology*. APA. Vol.89. N0.3, 397 — 410.